

Analisis Nilai Tambah Rantai Pasok Jagung Pakan Ternak: Studi Kasus di Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara

Value Added Analysis of Maize Supply Chain: A Case Study in South Konawe District Southeast Sulawesi Province

Julian Witjaksono

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian
Jalan Prof. Muh. Yamin No. 89 Puuwatu Kendari Sulawesi Tenggara
Email : julian_witjaksono@yahoo.com

Diterima : 25 Januari 2017

Revisi : 16 Maret 2017

Disetujui : 13 April 2017

ABSTRAK

Jagung merupakan komoditas penting sebagai uang kas bagi para petani kecil khususnya di wilayah pedesaan. Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran para pelaku kunci yang terlibat dalam sistem rantai nilai dan menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari setiap peran dari pelaku yang terlibat langsung dalam rantai pasok jagung. Kajian ini telah dilaksanakan dari bulan April sampai Agustus 2016. Pemilihan lokasi studi berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Konawe Selatan merupakan salah satu sentra produksi jagung dan bahan pakan ternak di Sulawesi Tenggara. Teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling* telah diterapkan dalam pemilihan responden berdasarkan pertimbangan karena informasi yang terbatas tentang jumlah pedagang pengumpul, pengusaha, dan pelaku lainnya yang terlibat dalam rantai pasok jagung. Metode penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk rantai pasok, kondisi rantai pasok, metode Hayami untuk analisis nilai tambah. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai tambah tertinggi diperoleh dari pedagang pengumpul besar (PT.BSL) sebesar Rp6.300,00/kg, CV. Usaha Inti Rakyat sebagai usaha ayam petelur sebesar Rp6.275,00/kg dan petani jagung sebesar Rp5.415,00/kg. Hasil analisis margin mengindikasikan nilai tertinggi diperoleh CV. Usaha Inti Rakyat sebesar Rp6.850,00/kg, petani jagung Rp5.915,00/kg dan PT. BSL Rp5.225,00/kg.

kata kunci : pertanian, rantai pasok, petani jagung, Konawe Selatan

ABSTRACT

Corn is a cash crop for small holder farmers and has important factor to increase farmers' income. This paper aimed to identify the key actors who played important role in value chain and to analyze value added of corn supply chain in Southeast Sulawesi. This study was conducted in South Konawe region during the period of April till August 2016. Site study has been selected based on the consideration of largest area of growing corn in South Konawe District. Selected respondents has considered based on the purposive sampling due to the uncertainty and limited information of middle man, supplier and any stakeholders who involved on this value chain. Thus, snowball sampling has considered to be used. Hayami method to count value added. Study shows that middle man (big supplier) has the highest added value around Rp6.300,00 per kg, CV. Usaha Inti Rakyat as the agribusiness of feed corn around Rp6.275,00 per kg and farmers around Rp5.415,00 per kg. Study found that market margin of CV. Usaha Inti Rakyat is the highest value (Rp6.850,00 per kg), than farmers and PT. BSL, Rp5.915,00 per kg and Rp5.225,00 per kg, respectively.

keywords : agriculture, supply chain, maize farmer, South Konawe

I. PENDAHULUAN

Pertanian masih memegang peran penting dalam upaya peningkatan pendapatan masyarakat khususnya di pedesaan dan sebagai daya ungkit perekonomian daerah. Jagung merupakan

salah satu sumber karbohidrat setelah beras sebagai sumber bahan makanan yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh masyarakat. Selain berfungsi sebagai bahan pangan, jagung juga dapat diolah sebagai bahan pakan

ternak unggas yang memiliki kontribusi penting bagi produksi telur dan daging ayam. Hal ini didukung oleh pendapat Haryono (2012) yang menyatakan bahwa proporsi penggunaan jagung untuk pakan terhadap total kebutuhan jagung mencapai 83 persen serta Tangenjaya, dkk. (2002) yang menyatakan bahwa komposisi pakan berasal dari jagung, yaitu untuk ayam pedaging 54 persen dan ayam petelur 47,14 persen.

Ketersediaan jagung memberikan *multiple effect* terhadap usaha agribisnis lainnya terutama peternakan (Andri, 2009). Kenaikan harga pakan ternak saat ini dipengaruhi oleh harga jagung mengingat jagung yang dipakai untuk pakan ternak harus diimpor dan jagung memakan biaya hampir 70 persen dari ongkos produksi pakan ternak. Kondisi tersebut akan memberatkan peternak-peternak kecil dan dampak akhirnya akan dirasakan konsumen yaitu harga daging ayam dan telur meningkat. Komoditas jagung di Sulawesi Tenggara merupakan komoditas penting dan strategis yang merupakan sumber bahan pangan setelah beras. Hal ini ditandai dengan luas panen jagung di Sulawesi Tenggara yang mencapai 23.945 ha dengan produksi sekitar 68.141 ton atau tingkat produktivitas rata-rata 2,8 ton/ha (BPS, 2016). Menurut data BPS (Sulawesi Tenggara dalam angka tahun 2016), jumlah populasi ternak ayam petelur di Sulawesi Tenggara mencapai 202.400 ekor, sedangkan jumlah populasi ayam pedaging mencapai 3.970.393 ekor. Produksi telur ayam di Sulawesi Tenggara mencapai 1.524.072 kg, dan produksi daging ayam (ayam broiler) mencapai 3.600.948 kg. Kondisi ini memperlihatkan bahwa agribisnis jagung di Sulawesi Tenggara memiliki potensi yang besar dan peran penting untuk mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat akan telur dan daging ayam.

Penilaian kinerja rantai pasok sangatlah penting untuk dilakukan, karena pengukuran kinerja diperlukan untuk mengetahui sejauh mana optimalisasi kegiatan pemasaran yang dilakukan anggota rantai pasok sehingga akan terlihat sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan untuk memperbaiki permasalahan di dalam pengelolaan rantai pasok tersebut

(Marimin dan Slamet, 2010). Dalam memasarkan jagung anggota rantai pasok membentuk sistem pemasaran yang di dalamnya terdapat aliran pemasaran dimana pada setiap tingkatannya akan terbentuk nilai tambah tersendiri (Julianto, 2015; Merisa, 2010). Pada sistem pemasaran jagung terdapat kegiatan-kegiatan pemasaran yang dilakukan anggota rantai pasok, kegiatan yang dilakukan tersebut memiliki nilai (Oni, 2013; Sukayana, dkk., 2013). Nilai yang didapatkan anggota rantai pasok pada proses pemasaran tersebut merupakan nilai tambah (Fajar, 2014).

Kajian ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok jagung untuk kebutuhan industri pakan ternak dan menganalisis nilai tambah pada sistem pemasaran jagung pakan ternak.

II. METODOLOGI

2.1. Waktu, Lokasi, dan Metode Penentuan Wilayah Sampel Penelitian

Studi tentang rantai pasok ini dilaksanakan pada bulan April–Agustus 2016. Pemilihan wilayah penelitian ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* di wilayah sentra produksi jagung di Kabupaten Konawe Selatan. Dipilihnya Kabupaten Konawe Selatan berdasarkan pertimbangan perkembangan agribisnis jagung khususnya sebagai bahan pakan ternak memiliki potensi yang sangat besar.

2.2. Metode Penentuan Sampel Responden

Pemilihan narasumber dalam studi ini pada dasarnya berdasar *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan jenis informasi atau pertimbangan yang sudah ada/ditetapkan sebelumnya dan adanya identifikasi atas kelompok/orang yang memiliki kekhususan tertentu (terkait jabatan, kepakaran/*expert sampling*, dan pengalaman dalam usaha jagung). Namun di lapangan, sebagai bagian dari *purposive sampling* adalah dimungkinkan dan bahkan didorong untuk pengembangan kategori/subjek narasumber lain berdasarkan teknik *snowballing* (berdasarkan keterkaitan informasi, rekomendasi nama, dan seterusnya). Bertolak dari teknik tersebut, responden yang diwawancarai merupakan *stakeholders* jagung yang terkait langsung dengan rantai nilai yakni petani, pengepul tingkat desa/kecamatan, pengepul besar, penyedia sarana produksi,

penyuluh serta Dinas Pertanian, Perdagangan, serta *stakeholders* terkait lainnya.

Sample informan channel dalam penelitian rantai nilai komoditas jagung selain petani yang dijadikan sampel penelitian, terdapat faktor lain yang dijadikan sampel yaitu pedagang, makelar, dan pengolah jagung. Namun karena populasi dari ketiga pelaku tersebut menyebar dan tidak dapat diketahui, maka teknik pengambilan sampel pada masing-masing pelaku tersebut dengan menggunakan metode *snowball sampling*, dimana berdasarkan keadaan di lapangan sehingga sampel yang terpilih pada saluran pemasaran akan disesuaikan dengan pola pemasaran yang terjadi di lokasi penelitian. Pengumpulan sampel dimulai dari kelompok terkecil yang kemudian diminta untuk menunjukkan responden berikutnya sesuai dengan pelaku yang dibutuhkan yang berkembang jumlahnya lalu berhenti jika dirasa data yang didapat oleh peneliti telah sampai pada titik jenuh atau homogen.

2.3. Metode Pengumpulan Data dan Informasi

Kajian ini dilakukan dengan survei untuk mengetahui rantai pasok jagung sebagai bahan pakan ternak. Dari hasil survei ini kemudian dibuat diagram pemetaan rantai pasok dan kendala setiap pelaku dalam pelaksanaan pemenuhan permintaan konsumen. Guna mencapai tujuan diatas, serangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proses kajian ini meliputi : (i) Mengembangkan desain studi/kuesioner untuk para pelaku rantai nilai : petani, pedagang dan instansi terkait (Pemda, kelompok tani, perbankan, lembaga terkait); (ii) Wawancara kepada para pelaku rantai nilai; dan (iii) Diskusi terbatas atau *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan perwakilan pelaku rantai nilai dan *stakeholder* terkait, untuk melakukan *review* terhadap temuan awal studi serta menggali masukan bagi perumusan strategi dan area-area intervensi potensial.

Jenis data yang digunakan dalam kajian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dari hasil wawancara dan (FGD) dengan *stakeholders* jagung di tingkat kabupaten hingga kecamatan.

2.4. Metode Analisis Data

Pertama, analisis Deskriptif Rantai Pasokan Bisnis Komoditi dan Produk Pertanian. Model

rantai pasokan komoditi dan produk pertanian dapat dibahas secara deskriptif dengan menggunakan metode pengembangan rantai pasokan produk pertanian yang mudah rusak yang dicanangkan oleh *Asian Productivity Organization* (APO). Metode pengembangan tersebut mengikuti kerangka proses yang telah dimodifikasi dari Van der Vorst, 2005 dan 2006. Analisis kondisi rantai pasok sayuran dataran tinggi dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif yang dikembangkan oleh APO. Berdasarkan data kuantitatif-numerik dan kualitatif, dengan memperhatikan pendapat pakar dan narasumber yang di rinci berdasarkan aspek-aspek pada struktur rantai, manajemen rantai dan proses bisnis rantai pasoknya.

Kedua, analisis Nilai Tambah dalam Manajemen Rantai Pasok Bisnis Komoditi dan Produk Pertanian. Pembahasan pada aspek nilai tambah dalam manajemen rantai pasok bertujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diperoleh oleh setiap anggota rantai pasokan atas tenaga kerja, modal, dan manajemen yang diusahakannya (Sudiyono, 2004). Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi modal dan manajemen. Besarnya nilai tambah tersebut dinyatakan secara matematik menggunakan metode Hayami yang dapat dilihat pada Tabel 1.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Keragaan Sistem Usaha Tani Jagung Dalam Rantai Pasok

Rantai pasok tidak terlepas dari sistem suplai yang dimulai dari proses produksi untuk menghasilkan suatu barang atau jasa (Irianto dan Widiyanti, 2013). Sistem usaha tani jagung akan menggambarkan bagaimana komoditas jagung akan dihasilkan, yang dalam konteks ini akan sangat mempengaruhi pendapatan atau keuntungan suatu usaha tani serta melihat beberapa kendala yang dihadapi dalam mensuplai kebutuhan jagung. Tabel 2 memperlihatkan bagaimana kontribusi sistem usaha tani dalam sistem rantai pasok jagung Kabupaten Konawe Selatan.

Tabel 1. Penghitungan Nilai Tambah dengan Menggunakan Metode Hayami

Variabel	Nilai
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg)	(1)
2. Input (Kg)	(2)
3. Tenaga Kerja (HOK)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1)/(2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HOK/Kg)	(5) = (3)/(2)
6. Harga Output (Rp.)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja (Rp/HOK)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga bahan baku (Rp./Kg)	(8)
9. Sumbangan input lain (Rp/Kg)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg)	(10) = (4) X (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a/10) X 100%
12. a. Pendapatan tenaga kerja (Rp/Kg)	(12a) = (5) X (7)
b. Pangsa Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a/11a) X 100%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg)	(13a) = 11a - 12a
b. Tingkat Keuntungan	(13b) = (13a/11a) X 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a/14) X 100%
Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9/14) X 100%
Keuntungan Pengusaha (%)	(14c) = (13a/14) X 100%

Berdasarkan hasil survei dan wawancara terhadap responden yang terlibat dalam sistem rantai pasok di Kabupaten Konawe Selatan secara umum menggambarkan bahwa sebagian besar petani responden sudah mencoba menjalin hubungan kemitraan dengan PT. Bumi Lestari dan beberapa pengusaha pakan dan ayam petelur. Sifat kemitraan ini masih ada yang bersifat non formal (tanpa perjanjian jual beli), pola inti-plasma, dan pola perjanjian jual beli dengan harga jual berdasarkan tingkat kadar air yang telah disepakati.

Menurut Qhoirunisa (2014) sasaran pasar juga dapat ditinjau dari upaya segmentasi pasar, kualitas yang terintegrasi, dan optimalisasi rantai. Jagung yang dihasilkan petani jagung sedari awal dikhususkan untuk kebutuhan pakan ternak, sehingga jagung yang berasal dari Kabupaten Jawa Barat harus memiliki kualitas tinggi dengan kadar protein tinggi agar dapat bersaing dengan jagung impor. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan bahwa perlakuan pasca panen terutama dalam hal pengeringan jagung juga menjadi masalah dalam menentukan kualitas kadar air yang diminta oleh pasar.

3.2. Deskripsi Sistem Rantai Nilai jagung

Kendala pemasaran jagung di Kabupaten Konawe Selatan tidak hanya terdapat pada sisi produksi akan tetapi juga pada sisi pemasaran. Sama halnya dengan komoditas pertanian lainnya jagung merupakan tanaman yang rentan akan hama salah satu hama yang menyerang jagung setelah panen adalah hama bubuk. Untuk menekan hama bubuk tersebut petani harus melakukan pengeringan sampai pada kadar air tertentu dan teknik penyimpanan yang benar, sedangkan petani umumnya tidak memiliki lahan yang cukup untuk penjemuran dan gudang untuk penyimpanan. Permasalahan inilah yang dimanfaatkan para pedagang ataupun pelaku lain dalam rantai nilai untuk menekan harga jagung. Berdasarkan hasil wawancara pra survei harga jagung sangat ditentukan atau tergantung pada kualitas jagung dan kadar air, sedangkan ditingkat tengkulak dapat lebih mahal lagi di pelaku rantai nilai berikutnya hingga jagung diterima oleh konsumen harga tersebut dapat berubah tergantung ketersediaan jagung di pasaran. Dengan begitu perlu dilihat rantai nilai dari jagung agar dapat memperbaiki dari sisi harga sehingga dapat memperoleh keuntungan

Tabel 2. Keragaan Sistem Usaha Tani Jagung Dalam Rantai Pasok di Kabupaten Konawe Selatan, 2016

Uraian		Kabupaten Konawe Selatan
1.	Pola Usaha Tani	1. Pola subsisten 2. Pola Kemitraan
2.	Pola rantai pasok	1. PT. Bumi Lestari 2. Suplier pengusaha pakan unggas 3. Suplier pengusaha ayam petelur
3.	Jenis varietas jagung yang ditanam	1. Jagung Hibrida kuning (untuk pakan ternak)
4.	Nama varietas jagung yang ditanam	1. NK 212 2. Bisi 2
5.	Pola kemitraan	1. Non contract farming 2. Contract farming (perjanjian jual beli) 3. Pola inti plasma (PT. Bumi Lestari)
6.	Pola produksi	1. Sumber benih dari perusahaan mitra (bagi yang bermitra) 2. Kualitas benih masih belum sesuai harapan 3. Pola inti plasma 4. Anjuran jarak tanam dan pemupukan serta pemeliharaan tanaman mengikuti pola inti 5. Kadar air 14–5% (pola inti plasma).
7.	Produksi	1,5–2 ton pipilan kering

Sumber : Data Primer (diolah), 2016.

yang proporsional.

Petani sebagai pelaku utama dalam kegiatan pertanian jagung, namun dalam hal penentuan harga hanya bersifat sebagai *price taker*, sedangkan pedagang berperan sebagai *price maker* sehingga akan berpengaruh pada lemahnya posisi tawar petani. Permasalahan yang dihadapi petani tidak hanya sebatas dalam hal keterbatasan lahan penjemuran dan gudang penyimpanan akan tetapi petani juga tidak mengetahui informasi harga dan pasar. Hal tersebut akan merugikan petani yang pada akhirnya berdampak pada rantai pemasaran yang tidak efisien. Adanya lembaga yang menjadi wadah para petani seperti gapoktan belum menunjukkan perannya yang optimal dalam hal peningkatan kesejahteraan petani. Padahal apabila peran gapoktan sudah dikelola dengan baik diharapkan dapat membantu dalam mengefisienkan rantai pemasaran jagung sehingga petani menerima harga yang lebih baik. Petani tidak hanya pelaku yang perlu mendapatkan perhatian akan tetapi ada pelaku lain yaitu *home industry* jagung karena petani juga dapat merangkap peran sebagai *home industry*. Para pelaku *home industry*

selain memiliki kendala dalam hal pemasaran juga memiliki masalah dalam hal teknologi. Pemasaran hasil olahan jagung masih sebatas mulut ke mulut atau hanya sedikit orang yang mengetahui adanya hasil olahan jagung keberadaan dinas atau lembaga terkait masih belum dapat memberikan solusi. Keadaan seperti inilah penting untuk mengetahui rantai nilai aktivitas pelaku yang terlibat dalam lembaga pemasaran jagung dari hulu sampai ke hilir. Tabel 3 menggambarkan keragaman sistem rantai pasok di Kabupaten Konawe Selatan.

Perlakuan pasca panen jagung yang dilakukan oleh petani responden di lokasi penelitian adalah memipil jagung dari tongkol serta menjemur jagung dengan bantuan matahari agar jagung tidak berjamur. Permasalahan yang ditemukan dalam optimalisasi untuk mencapai sasaran rantai pasok adalah perlakuan pengeringan di tingkat petani jagung tidak ditunjang dengan pengetahuan mengenai kualitas jagung, sehingga petani lebih mementingkan kuantitas jagung yang memiliki kadar air tinggi dan berharga rendah dibandingkan mengeringkan jagung sehingga

Tabel 3. Keragaan Sistem Rantai Pasok di Kabupaten Konawe Selatan

No.	Uraian	KabupatenKonawe Selatan
1.	Suplai jagung	1. Pedagang pengecer desa 2. Pengusaha mitra 3. Pengusaha pakan - PT. Bumi Sejahtera Lestari - PT. Bintani - PT. Mutmainah Unggas
2.	Bentuk / Jenis suplai	1. Tongkol kering 2. Pipilan kering
3.	Harga jagung	1. Harga disepakati berdasarkan kadar air 2. Ditentukan oleh tengkulak berdasarkan kualitas/grade
4.	Kadar air	1. 14% dengan harga jual tinggi 2. 17–18% dengan harga jual rendah
5.	Proses suplai	1. Penjemuran/pengeringan untuk mencapai kadar air 14% dilakukan oleh pihak mitra 2. Sortasi/grade oleh pihak mitra
6.	Kendala atau permasalahan dalam proses suplai	Pola kemitraan inti-plasma 1. Pasokan kontinu 2. Kualitas lebih baik 3. Kadar air sesuai dengan permintaan pasar 4. Jenis varietas yang tahan simpan
7.	Harga jual	Ditentukan berdasarkan kualitas, yaitu kadar air, kandungan aflatoksin dan biji pecah rendah.
8.	Proses nilai tambah	Sebagian kecil petani sudah melakukan kegiatan pasca panen yaitu proses penjemuran namun masih terkendala alat pengering terutama pada musim hujan

Sumber : Data primer (diolah), 2016.

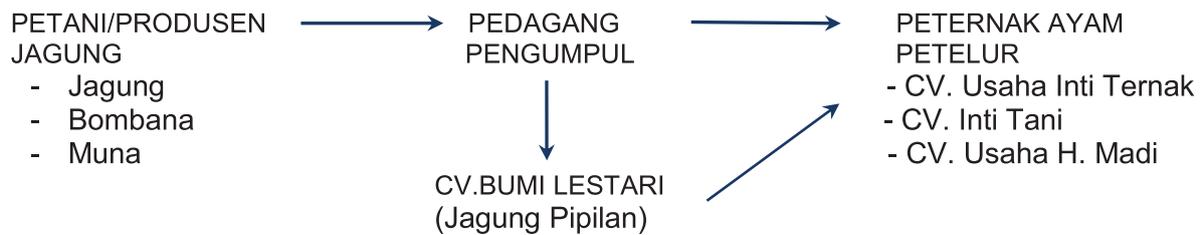
didapatkan jagung pipilan berkadar air rendah dan harga lebih tinggi. Alasan petani tidak mengeringkan jagung hingga kadar air rendah karena petani khawatir dengan dikeringkan besaran jagung yang dijual menjadi berkurang.

3.3. Gambaran Sistem Rantai Nilai Jagung di Kabupaten Konawe Selatan

Gambaran rantai nilai jagung di Kabupaten Konawe Selatan (Gambar 1) dapat dijelaskan secara ringkas bahwa petani/produsen jagung menjual hasil panennya (masih dalam bentuk tongkol) kepada PT. Bumi Sejahtera Lestari (BSL) di Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan. PT BSL merupakan pabrik pemipilan jagung terbesar di Kabupaten Konawe Selatan dengan kapasitas 1.000 ton. Proses pemipilan dilakukan oleh PT. BSL yang selanjutnya jagung pipilan dijual kepada para pedagang atau pengusaha pakan ternak unggas. Namun ada beberapa pengusaha ternak unggas yang langsung membeli jagung pipilan di PT. BSL dan langsung diolah menjadi pakan ternak unggas.

Beberapa pengusaha/penjual pakan ayam ternak antara lain PT. Bintani dan PT. Unggas Mutmainah di Kecamatan Baruga. Harga jual dari petani Rp1.900,00/kg dengan kadar air 18 persen. Kemudian diolah dan dipipil oleh PT. BSL dengan kadar air 14 persen dan dijual dengan harga Rp3.500,00/kg. oleh PT. BSL.

Survei dan wawancara identifikasi pedagang jagung pakan di Kabupaten Konawe Selatan telah dilaksanakan di Kecamatan Konda pada usaha ternak ayam petelur, yang menunjukkan beberapa data dan informasi penting terkait dengan suplai jagung pakan dalam sistem rantai nilai jagung di Kabupaten Konawe Selatan, yaitu : (i) Suplai jagung untuk kebutuhan pakan ternak ayam petelur CV. Usaha Inti Ternak berkisar 1–1,5 ton/hari, kemudian CV. Inti Tani berkisar 1 ton/hari, dan CV. Usaha H. Madi sekitar 17 karung @ 50 kg setiap hari dengan harga Rp150.000,00/karung; (ii) Suplai jagung berupa jagung pipilan kering dengan harga sekitar Rp2.400,00/kg untuk CV. Usaha Inti Rakyat, Rp2.500,00/kg untuk CV. Inti Tani dan



Gambar 1. Rantai Nilai Jagung di Kabupaten Konawe Selatan

Rp3.000,00/kg untuk CV. Usaha H. Madi; (iii) Suplai jagung tersebut dipasok dari Bombana dan Muna khususnya dari Kambara dan Kabangka serta dari Makassar dan sebagian kecil dari Kabupaten Konawe di Desa Pangan Jaya; dan (iv) Harga jagung berasan (jagung giling) untuk campuran pakan dedak dan konsentrat dijual dengan harga Rp4.000,00–Rp4.500,00/kg.

3.4. Analisis Nilai Tambah

Peran rantai pasok pada prinsipnya adalah untuk menambah nilai kepada produk, dengan cara memindahkan dari suatu lokasi ke lokasi lain, atau dengan melakukan proses perubahan terhadapnya (Janvier, 2012). Penambahan nilai tersebut dapat diterapkan pada aspek kualitas, biaya-biaya, saat pengiriman, fleksibilitas pengiriman, inovasi, dan lain-lain (Trienekens, 2011). Metode Hayami (Hayami, dkk., 1987) menghitung nilai tambah dengan cara menggabungkan metode nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Dengan Metode Hayami dapat diketahui faktor konversi, koefisien tenaga kerja, nilai produk, nilai tambah, rasio nilai tambah, imbalan tenaga kerja, sumbangan input lain, serta tingkat keuntungan dan marjinya (Tabel 4).

Analisis nilai tambah rantai pasok pada sistem rantai nilai jagung di Kabupaten Konawe Selatan dari desa sampel di desa Baito Kabupaten Konawe Selatan secara ringkas dapat dijelaskan pada Tabel 4 berdasarkan rantai pasok petani – PT. BSL dan CV Usaha Inti Rakyat. Hasil analisis data primer dari sisi penerimaan dan keuntungan dapat dijelaskan tingkat keuntungan usahatani jagung jauh lebih kecil bila dibandingkan dengan PT. BSL selaku pedagang pengumpul dan usaha pemipilan jagung. Namun dari sisi margin usahatani jagung cukup memberikan nilai margin yang tinggi bila dibandingkan dengan PT. BSL, hal ini berarti

bahwa rantai pasok tersebut sudah cukup efektif dan efisien sehingga mampu memberikan nilai margin yang tinggi. Dari sisi nilai tambah usaha pakan ayam petelur (penggilingan jagung berasan) CV. Usaha Inti Rakyat mampu memperoleh margin yang tertinggi bila dibandingkan dengan pelaku lainnya dalam rantai pasok jagung.

IV. KESIMPULAN

Pertama, kondisi rantai pasok jagung di Kabupaten Konawe Selatan saat ini masih belum berjalan dengan baik. Sasaran pasar memiliki target yang jelas namun terdapat permasalahan dalam optimalisasi sasaran rantai pasok, yaitu petani petani tidak ditunjang dengan pengetahuan mengenai kualitas jagung yang baik. Penerapan manajemen dan jaringan dalam rantai pasok belum berjalan dengan baik, salah satunya dapat dilihat kesepakatan kontraktual antar lembaga pemasaran tanpa perjanjian tertulis. Kesepakatan tidak tertulis menimbulkan kesulitan dalam hal memprediksi jumlah jagung yang harus dijual kepada pabrik sedangkan pabrik memiliki aturan yang harus ditaati. Selain itu, dukungan pemerintah sebelumnya hanya fokus pada sarana fisik pada subsistem hilir, akibatnya pengawasan pada pemasaran jagung tidak diperhatikan.

Kedua, analisis nilai tambah merupakan analisis nilai yang dimulai pada saat pembelian bahan baku sampai dengan proses pengolahan bahan baku menjadi sebuah produk. Dari hasil analisis nilai tambah di Kabupaten Konawe Selatan menunjukkan bahwa nilai tambah sebuah komoditas akan semakin tinggi dan bernilai jika produk tersebut diolah menjadi bahan pakan ternak, hal ini dapat dilihat dari nilai tambah tertinggi yang diperoleh dari usaha pakan ternak unggas.

Ketiga, hasil analisis nilai margin memberikan gambaran di Kabupaten Konawe Selatan bahwa

Tabel 4. Penghitungan Nilai Tambah Per Tahun Rantai Pasok Jagung di Kabupaten Konawe Selatan, 2016

No.	Variabel	Nilai		
		Petani (2 MT)	PT. BSL (Pedagang besar)	(CV. Usaha Inti Rakyat)
I. Output, Input dan Harga				
1.	Output (kg)	Jagung kering 6.200 kg	Pipilan kering 50.000 kg	Jagung giling 3.500 kg
2.	Input (kg)	40 kg benih 750 kg pupuk	11.500 kg	1.250
3.	Tenaga Kerja Langsung (HOK)	75 HOK	750 HOK	95 HOK
4.	Faktor konversi = (1)/(2)	7,8	4,3	2,8
5.	Koefisien tenaga kerja langsung = (3)/(2)	0,09	0,06	0,08
6.	Harga output (Rp./Kg)	2.425	3.250	4.000
7.	Upah tenaga kerja langsung (Rp./HOK)	50.000	105.000	75.000
II. Penerimaan dan Keuntungan				
8.	Harga bahan baku (Rp./Kg)	13.000	8.750	5.750
9.	Sumbangan input lain (operasional, dll) (Rp./Kg)	500	450	575
10.	Nilai output = (4) x (6)	18.915	13.975	12.600
11.	Nilai tambah (Rp./Kg)	5.415	6.300	6.275
12.	a. Pendapatan tenaga kerja (Rp./Kg) (5) x (7)	4.500	4.500	5.200
13.	a. Keuntungan (Rp./Kg)	915	1.800	1.075
	b. Tingkat keuntungan %	16,9%	28,57%	17%
III. Balas jasa pemilik faktor produksi				
14.	Margin (Rp./Kg)	5.915	5.225	6.850
	a. Pendapatan tenaga kerja	76%	86,12%	75,9%
	b. Sumbangan input lain (%)	8,45	8,61	8,4%
	c. Keuntungan (%)	15,5%	34,5%	15,7%

Sumber : Data primer (diolah), 2016

margin tertinggi diperoleh pada proses pengolahan jagung menjadi bahan baku pakan, dengan demikian proses nilai tambah dapat ditingkatkan dengan aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan petani untuk memperbaiki pengetahuan, keterampilan dan teknologi yang digunakan (Widarsono, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

Andri, K.B. 2009. Pengantar Pemahaman SCM dan VCA Komoditas Pertanian. *Lokakarya Value Chain Analysis (Analisis Rantai Nilai)* Tanggal 5–7 Juni 2009 di Mataram, NTB. Badan Litbang Pertanian.

Biro Pusat Statistik, 2016. Sulawesi Tenggara dalam angka.

Fajar, A.I. 2014. *Analisis Rantai Pasok Jagung di Jawa Barat*. Unpublished. [Tesis] Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor (IPB).

Haryono. 2012. Maize for Food, Feed and Fuel in Indonesia: Challenges and Opportunity. Paper presented in *International Maize Conference*. Gorontalo.

Hayami Y, Kawagoe T, Marooka Y, dan Siregar M.1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, A Prospective From Sunda Village*.Bogor

Irianto, H. dan E. Widiyanti. 2013. Analisis Value Chain dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Jamur Kuping di Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (SEPA)*, 9(2): 260–263.

Janvier JAM. 2012. A New Introduction to Supply Chains and Supply Chain Management: Definitions and Theories Perspective. *Journal International Business Research*, 5(1):194–207.

Julianto, 2015. *Analisis Rantai Nilai Jagung di Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan*. Unpublished. [Skripsi] Program Sarjana Fakultas

Ekonomi dan Bisnis Universitas Dipenogoro.

- Marimin dan Slamet A.S., 2010. Analisis Pengambilan Keputusan Manajemen Rantai Pasok Bisnis Komoditi dan Produk Pertanian. *Jurnal Pangan*, 19(2): 169–188.
- Merisa. 2010. Konsep Rantai Nilai (Value Chain), (online). (<http://justmerisa.blogspot.com/2010/11/konsep-nilai-in-competitiveterms-value.html>),
- Oni Timothy Olukunle. 2013. Evaluation of Income and Employment Generation from Cassava Value Chain in the Nigerian Agricultural Sector. *Asian Economic and Social Society*. 3(3): 2224–4433.
- Qhoirunisa A. 2014. *Rantai Pasok Padi di Kabupaten Bogor Jawa Barat*. Unpublished. [Tesis] Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Sukayana, M.I., Darmawan, P.D., dan Wijayanti, P.I. 2013. Rantai Nilai Komoditas Kentang Granola di Desa Candi Kuning Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan. *E-Jurnal Agribisnis dan Ekowisata*, 2(3): 99-108
- Sudiyono, A. 2004. *Pemasaran Pertanian*. Malang. Universitas Muhamadiyah Malang
- Tangenjaya B, Yusmichad Y, dan Ilham. 2002. Analisa Ekonomi Permintaan Jagung untuk Pakan. *Diskusi Nasional Agribisnis Jagung* Departemen Pertanian Bogor.
- Trienekens JH. 2011. Agricultural Value Chains in Developing Countries; A Framework for Analysis. *Journal International Food and Agribusiness Management Review* 14(2):51–82.
- Widarsono, A. 2011. Strategic Value Chain Analysis. *Jurnal Management Biaya*, pp. 5–14.
- Van der Vorst JGAJ, Buelens and P.V. Beek, 2005. *Innovations in Logistics and ICT in Food Supply Chain Networks*. Netherland. Wageningen University

BIODATA PENULIS :

Julian Witjaksono dilahirkan di Jakarta tanggal 30 Juli 1971. Menyelesaikan pendidikan S1 Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Huluoleo tahun 1995, pendidikan S2 Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan tahun 2002, Institut Pertanian Bogor (IPB) dan S3 di *Chinese Academy of Agricultural Sciences* bidang studi Ekonomi Sumberdaya.